

Optimasi Pemanfaatan Ruang Luar pada Kawasan *Anjungan* Berdasarkan Identitas Lokal Bontang Kuala

Desy Rahmadaniyati, dan Achmad Maksu

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: caksu@arch.its.ac.id

Abstrak—*Anjungan* merupakan ruang publik di pesisir Bontang Kuala yang berperan sebagai ruang budaya multifungsi. Namun, lokasi strategis dan area yang luas membuat *Anjungan* lebih dominan berfungsi sebagai pusat kuliner. Peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan mengakibatkan penurunan kualitas fisik dan pergeseran fungsi kawasan. Untuk mempertahankan peran *Anjungan* sebagai 'Panggung Budaya' yang fungsional, dilakukan penyesuaian antara perkembangan minat wisatawan masa kini dengan nilai, identitas, atau tradisi lokal di Bontang Kuala.

Rancangan Pengembangan Kawasan *Anjungan* dibuat dengan memaksimalkan ruang luar, yang terlihat pada dominasi area atas atap sebagai tempat beraktivitas. Banyaknya ruang terbuka di Kawasan *Anjungan* memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan kebudayaan masyarakat Bontang Kuala. Penataan dan pemanfaatan ruang luar didasarkan pada karakteristik identitas lokal dan menyesuaikan pola perkembangan yang ada. Salah satu nilai lokal yang diterapkan berupa prinsip penataan ruang pada bangunan lokal (rumah panggung). Sedangkan, semua fasilitasnya dibuat semi terbuka untuk meminimalisir batas antara ruang dalam dan ruang luar.

Kata Kunci— Bontang Kuala, Identitas Lokal, Kawasan *Anjungan*, Ruang Luar

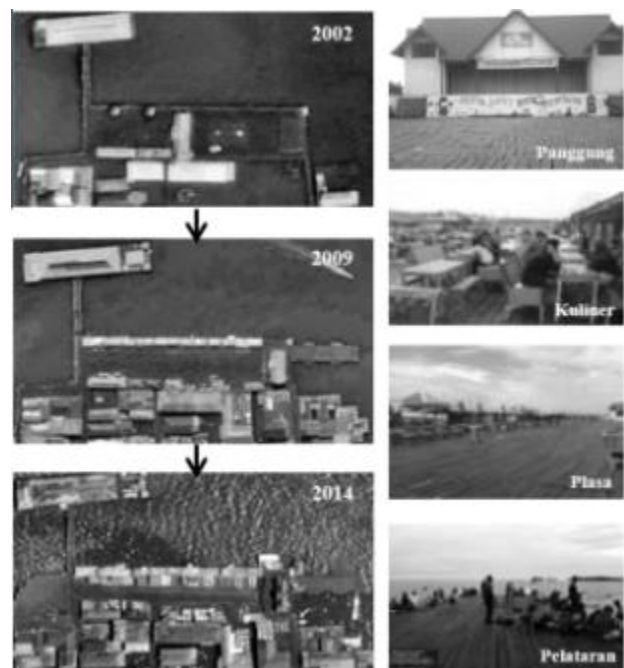
I. PENDAHULUAN

TERBATASNYA area terbangun di kawasan permukiman atas air membuat keberadaan ruang luar menjadi area vital bagi masyarakatnya. Begitu pula pada kampung nelayan di pesisir Bontang Kuala. Keberadaan *Anjungan* sebagai area terbuka yang luas, membuat kawasan ini digunakan sebagai pusat berbagai aktivitas, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Lokasi kawasan yang strategis di tepi laut dengan suasana bahari, menjadikan *Anjungan* sebagai area favorit bagi pengunjung kawasan wisata pesisir Bontang Kuala (Gambar 1).

Berdasarkan Skenario Revitalisasi Kegiatan Kawasan Kota Lama Bontang, *Anjungan* berperan sebagai **Panggung Budaya** [1]. Maka, selain dimanfaatkan sebagai ruang luar fungsional yang dilengkapi beberapa fasilitas pendukung, *Anjungan* juga menjadi ruang budaya, tempat pelaksanaan Pesta Laut (upacara adat tahunan Bontang Kuala) yang perlu dilestarikan, dan acara penting lainnya. Dari waktu ke waktu, telah terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan, sehingga kawasan *Anjungan* terus mengalami perkembangan fasilitas, menyesuaikan potensi serta minat wisatawan (Gambar 2).



Gambar. 1. Lokasi Strategis Kawasan *Anjungan* di Ujung Kampung



Gambar. 2. Pola perkembangan Kawasan *Anjungan* (kiri) ; fasilitas eksisting di Kawasan *Anjungan* (kanan)

Di sisi lain, tidak seimbangnya luasan lahan *Anjungan* dengan semakin banyaknya wisatawan, menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kualitas fisik dan estetika, serta pergeseran fungsi *Anjungan* menjadi pusat kuliner. Dominasi fasilitas pendukung pusat kuliner (area makan dan parkir), mengurangi banyak area ruang luar di *Anjungan* yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain, termasuk kegiatan budaya (Gambar 3). Pemanfaatan ruang luar yang tidak sesuai fungsi inilah yang menyebabkan pudarnya peranan *Anjungan* sebagai "Panggung Budaya" di Bontang Kuala.

Pada rancangan ini, penulis memaksimalkan pemanfaatan ruang luar pada Kawasan *Anjungan* dengan tetap mempertahankan kesan terbuka, lapang, dan nyaman sebagai tempat relaksasi di tepi laut. Rancangan ini dibuat dengan pendekatan identitas lokal Bontang Kuala untuk memunculkan karakteristik, nilai, dan tradisi lokal, namun tetap dapat menyesuaikan kebutuhan wisatawan yang terus berkembang.

II. METODE PERANCANGAN

Pada pengembangan *Anjungan*, kawasan ini dianggap sebagai ruang luar multifungsi dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Ruang luar dioptimalkan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat lokal, terutama terkait kegiatan kebudayaan lokal Bontang Kuala. Ruang luar dijadikan sebagai dasar utama rancangan, sehingga tata letak Kawasan *Anjungan* perlu diperhatikan. Pemanfaatan lahan mengikuti tuntutan kebutuhan ruang dari rencana pengembangan pariwisata setempat, dan kecenderungan pola perkembangan.

Sebagai *Panggung Budaya*, *Anjungan* harus dapat mewadahi kegiatan kebudayaan seperti Pesta Laut, dan acara tahunan maupun harian lain. Dibutuhkan panggung untuk prosesi adat dan pentas seni, lapangan luas, serta area duduk untuk menampung pengunjung / penonton. Sedangkan untuk kegiatan harian, dibutuhkan lapangan olahraga, serta tempat bersantai untuk menikmati suasana khas pesisir (Gambar 4).

Selain menyesuaikan fungsi, penataan ruang luar juga dikaitkan dengan karakter dan prinsip bangunan lokal di Bontang Kuala (Gambar 5). Seperti menurut Budihardjo, fenomena yang terjadi pada lingkungan bina di Indonesia adalah kurangnya upaya melestarikan kekhasan, keunikan, dan karakter spesifik yang menyiratkan citra / identitas suatu tempat.. Identitas terbentuk dari kekhasan lokal dalam tata cara hidup, perilaku, kebiasaan, serta adat istiadat. Dengan kata lain, arsitektur di masa kini perlu bersikap adaptif dalam menyerap pengaruh dari luar dan mewadahi tuntutan perkembangan zaman, tanpa harus mengesampingkan karakteristik norma dan nilai tradisional yang khas [2].

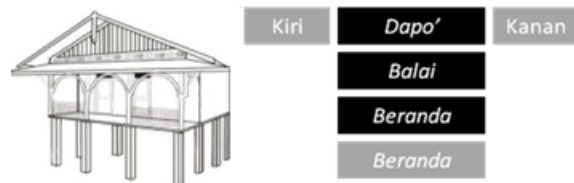
Pada rancangan ini, Kawasan *Anjungan* dibagi menjadi tiga area utama seperti pada rumah panggung, yaitu *Beranda* (area penyambut; area parkir), *Balai* (area utama tempat berbagai aktivitas), dan *Dapo'* (area servis; toilet; area makan; area santai). Karakteristik tipikal bangunan lokal (terutama fasilitas kuliner) juga diterapkan pada fasilitas pendukung di *Anjungan* berupa ruang yang bersifat semi terbuka dengan sedikit dinding, agar menyelaraskan batas ruang dalam dan ruang luar . (Gambar 6)



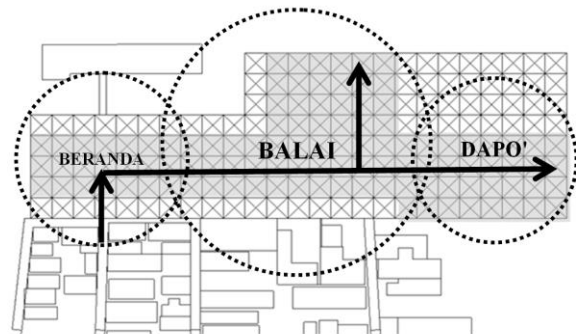
Gambar. 3. Dominasi Fasilitas Kuliner (Area Makan, Parkir Motor, dan Sirkulasi) Mempersempit Ruang Luar di Kawasan *Anjungan*



Gambar.4. Bentuk Pemanfaatan Ruang Luar di Kawasan *Anjungan* berupa prosesi adat Pesta Laut, Pentas Seni, Bersantai, Berenang, dan Berolahraga



Gambar. 5. Tipikal Rumah Panggung di Bontang Kuala, dengan pola Pembagian Area Utama Menjadi Area *Beranda* (penerima), *Balai* (utama), *Dapo'* (servis) ; dan Kemungkinan Perpanjangan Area Utama (Penambahan *Beranda*, *Dapo'* Kanan, *Dapo'* Kiri)



Gambar. 6. Pembagian Area Inti Kawasan *Anjungan* Berdasarkan Prinsip Pembagian Ruang pada Rumah Panggung

III. HASIL RANCANGAN

Dengan konsep pengembangan: Panggung Budaya Rekreatif, *Anjungan* telah banyak berubah dari sebelumnya (Gambar 7). Penyesuaian rancangan terhadap identitas lokal tercermin pada pembagian area utama, penambahan teater dan plasa serbaguna, serta penambahan fasilitas lain terkait budaya untuk menunjang kegiatan wisata (Gambar 8).

Dari segi fisik, ruang luar dijadikan sebagai prioritas utama yang dioptimalkan. Ruang luar terkadang disebut dengan 'arsitektur tanpa atap' yang dibatasi oleh dua bidang (lantai dan dinding), atau dua elemen pembatas[3]. Pada rancangan ini, sebagian besar penutup atap bangunan di *Anjungan* ditiadakan, dan dirubah menjadi *rooftop area* yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, baik berolahraga maupun bersantai. Sebagai elemen dindingnya, area tersebut dilengkapi dengan pagar pengaman, deretan tanaman, serta lampu taman yang menarik. Permainan bentuk bangunan dibuat dengan pola linear dan dinamis menyesuaikan bentang lahan (Gambar 9). Dibuat pula permainan ketinggian dan tekstur penutup lantai untuk meningkatkan kualitas ruang luar. *Green roof* dan dek kayu diaplikasikan pada area atap tersebut, untuk memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung, mengingat lokasi Bontang Kuala yang berada di atas air laut. Area tersebut dapat menjadi ruang terbuka hijau yang menarik di Bontang Kuala.

Di sisi lain, dalam hal ini *Anjungan* dipisahkan dari area sekitar. Diberikan jarak sejauh 10 meter untuk jalan penghubung dan sempadan bangunan, serta menambah ketinggian kawasan *Anjungan* sejauh 1 meter, agar tidak terjadi penyalahgunaan lahan *Anjungan* untuk kegiatan wirausaha pribadi milik masyarakat di sekitar. Sedangkan setiap bangunan (fasilitas pendukung) yang berdiri di *Anjungan* dibuat semi terbuka agar tercipta suasana lapang, leluasa melihat pemandangan, dan dapat meminimalisir batas antara ruang dalam dan ruang luar (Gambar 10).

IV. KESIMPULAN

Upaya optimasi pemanfaatan ruang luar dilakukan untuk mengembalikan peran utama *Anjungan* sebagai ruang budaya di Bontang kuala. Secara keseluruhan, rancangan ini dibuat sebagai usulan pengembangan Kawasan *Anjungan* berupa Panggung Budaya Rekreatif yang dapat menjadi representasi nilai budaya lokal Bontang Kuala, namun tetap dapat mengakomodasi minat wisatawan yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

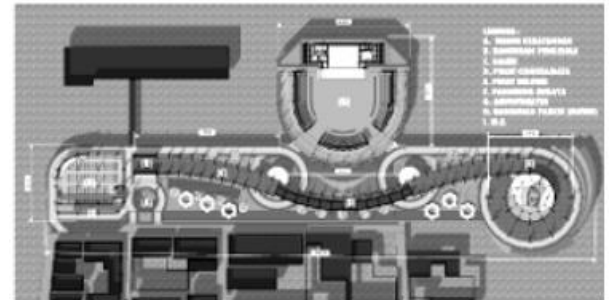
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Achmad Maksum atas bimbingan beliau selama proses pengerjaan tugas akhir, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

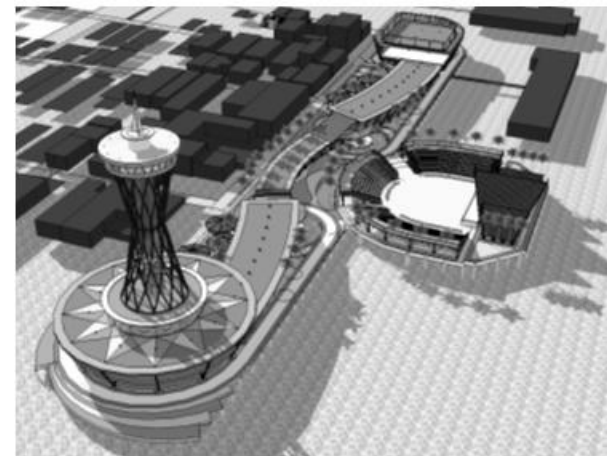
- [1] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bontang. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Bontang Th.2010
- [2] Budihardjo, Eko. dkk, *Arsitektur : Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan, (1997). 32-92
- [3] Ashihara, Yoshinobu, *Merancang Ruang Luar*, terjemahan Sugeng Gunadi. Surabaya: Dian Surya (1983) Ch. 1-3



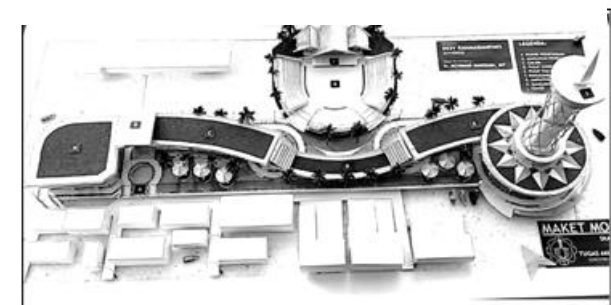
Gambar. 7. Suasana keseluruhan *Anjungan* sebelum pengembangan



Gambar. 8. Layout Plan Kawasan *Anjungan*; dengan fasilitas berupa : Gedung Parkir Motor, Bangunan Pengelola, Galeri, Pusat Cinderamata, Pusat Kuliner, Plasa Serbaguna, Panggung Budaya, Teater, Area Duduk, Lapangan Olahraga, dan Area Servis



Gambar. 9. Perspektif Tapak Rancangan Pengembangan Kawasan *Anjungan* (Panggung Budaya Rekreatif)



Gambar. 10. Maket Model ; Konsep Ruang Luar Keseluruhan Kawasan *Anjungan* ; Konsep Bangunan Semi Terbuka di Kawasan *Anjungan*.